

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, maka peneliti mencoba untuk membandingkan kembali penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti membandingkan terhadap hasil-hasil penelitian atau jurnal yang sejenis yang memiliki kesamaan topik atau variabel dengan yang sedang diteliti oleh peneliti.

1. *Tri Siswantini, 2006, Analisis Pengelolaan Modal Kerja dan Pengaruhnya terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta:*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengelolaan modal terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Dalam menganalisis pengaruh pengelolaan modal kerja terhadap profitabilitas menggunakan regresi berganda yang sebelumnya diuji menggunakan analisis uji asumsi klasik yang meliputi: (1) uji multikolinieritas; (2) uji autokorelasi; (3) uji heteroskedastisitas; dan (4) uji normalitas yang kemudian dilanjutkan dengan *multiple regression analisis* yaitu dengan uji - t dan uji - F. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga variabel bebas yaitu pengelolaan kas (perputaran kas), pengelolaan piutang (perputaran piutang), dan pengelolaan persediaan (perputaran persediaan) dan variabel terikat yaitu profitabilitas (*basic earning power*). Hasil dari penelitian ini adalah, bahwa perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan uji-t menunjukkan bahwa perputaran kas

berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang artinya dengan adanya penambahan perputaran kas akan memberikan penurunan profitabilitas. Sedangkan untuk perputaran piutang dan perputaran persediaan memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas yang artinya dari kedua variabel tersebut adanya penambahan perputaran akan memberikan penambahan terhadap profitabilitas.

2. *Nusa Muktadji, Lukman Hidayat, dan Melinda, 2007, Analisis Modal Kerja dalam Pengendalian Likuiditas dan Profitabilitas :*

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pentingnya modal kerja dalam mengendalikan likuiditas dan juga profitabilitas perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT. Indocement Tunggal Perkasa dan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif sedangkan dalam menganalisis menggunakan analisis regresi linier dengan variabel bebas adalah modal kerja dan variabel terikatnya adalah likuiditas (rasio lancar dan rasio cepat) dan profitabilitas (margin laba kotor dan margin laba operasi) sehingga, memperoleh hasil bahwa hubungan modal kerja PT. Indocement Tunggal Perkasa terhadap rasio lancar memiliki hubungan yang positif serta modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap rasio lancar. Hubungan modal kerja terhadap rasio cepat juga menunjukkan hubungan yang positif serta berpengaruh secara signifikan. Selain itu, hubungan modal kerja terhadap margin laba kotor menunjukkan bahwa modal kerja memiliki pengaruh yang positif terhadap margin laba kotor tetapi untuk pengaruh modal kerja terhadap margin laba kotor adalah tidak signifikan. Untuk hubungan modal kerja dengan margin laba operasi menunjukkan bahwa modal kerja

memiliki pengaruh yang positif terhadap margin laba operasi perusahaan dan modal kerja mempengaruhi margin laba operasi perusahaan secara signifikan.

3. *Mochamad Edman Syarief, 2009, Manajemen Modal Kerja Dan Pengaruhnya Terhadap Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan :*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari keputusan penerapan strategi modal kerja terhadap likuiditas dan ukuran perusahaan pada 14 perusahaan yang terdaftar secara terus menerus pada indeks LQ45 periode Januari 2004 - Januari 2008. Dalam menganalisis peneliti menggunakan metoda analisis deskriptif, untuk membuktikan hipotesis peneliti menggunakan uji korelasi pearson's dan uji regresi linier berganda. Uji regresi memperoleh hasil bahwa hubungan yang terjadi antara modal kerja terhadap likuiditas berhubungan positif yang berarti bahwa kebijakan manajemen aktiva lancar yang relatif agresif akan diimbangi dengan kebijakan manajemen pendanaan yang relatif konservatif selain itu, kebijakan manajemen modal kerja juga berpengaruh nyata dan signifikan terhadap likuiditas dan ukuran perusahaan. Dengan menggunakan uji korelasi pearson's menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penerapan strategi modal kerja baik pada manajemen aktiva lancar maupun hutang lancar.

4. *Yoyon Supriyadi dan Fani Fazriani, 2011, Pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas dan Profitabilitas :*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas dan profitabilitas, dalam penelitian ini juga diungkapkan bahwa modal kerja sangat penting bagi perusahaan sebagai motor penggerak dalam sitem keuangan perusahaan. Metode penelitian yang

digunakan adalah metode deskriptif dengan sumber data sekunder dan periode penelitian selama lima tahun yaitu tahun 2004 - 2008. Variabel bebas yang digunakan adalah modal kerja dengan variabel terikatnya adalah likuiditas (*current ratio*) dan profitabilitas (*operating profit margin*) Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda dengan sampel PT. Timah Tbk dan PT. Antam Tbk. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah likuiditas PT. Timah Tbk memiliki hubungan positif dengan modal kerja, sedangkan untuk pengaruh modal kerja terhadap profitabilitasnya sendiri juga memiliki hubungan positif dan dapat disimpulkan bahwa modal kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan untuk PT. Antam Tbk menunjukkan hasil tidak jauh berbeda dengan PT. Timah Tbk bahwa modal kerja memiliki hubungan yang positif dengan likuiditas, untuk pengelolaan modal kerja terhadap profitabilitas juga memiliki hubungan yang positif tetapi signifikansi pada tabel ANOVA lebih besar dari sepuluh persen sehingga dapat disimpulkan bahwa modal kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas PT. Antam Tbk.

5. ***Ahsen Saghir, Faisal Mehmod Hashmi, Muhammad Nehal Hussain, 2011, Working Capital Management and profitability :***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengelolaan manajemen modal kerja terhadap profitabilitas. Populasi pada penelitian ini adalah semua perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Karachi dan menggunakan sampel 60 perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Karachi (KSE) untuk periode 2001-2006. Variabel- variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan dependent dimana variabel

independennya adalah *number of days account receivable*, *number of days inventory*, *number of days account payable*, *cash conversion cycle (CCC)*, sedangkan variabel dependennya adalah profitabilitas (*return on assets*). Dalam penelitian ini peneliti menguji dengan menggunakan korelasi pearson's dengan jenis data merupakan data sekunder. Metode pengumpulan datanya dilakukan dengan cara dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Adanya hubungan negatif antara profitabilitas dan *cash conversion cycle (CCC)*, yang digunakan sebagai ukuran efisiensi modal kerja manajemen selain itu, juga terdapat hubungan negatif antara perputaran piutang dan profitabilitas perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan yang labanya rendah akan berusaha melakukan piutang untuk mengurangi kesenjangan kas. Demikian juga dengan persediaan yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara perputaran persediaan dengan profitabilitas perusahaan menunjukkan bahwa jika adanya penurunan mendadak dalam penjualan disertai dengan salahnya pengelolaan persediaan akan mengakibatkan kelebihan modal dan akan menurunkan keuntungan perusahaan. Oleh karena itu manajer dapat menciptakan keuntungan bagi perusahaan mereka dengan cara mengelola *cash conversion cycle* dengan benar dan menjaga setiap komponen yang berbeda (rekening piutang, rekening hutang, persediaan) ke tingkat optimal.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Peneliti	Tri Siswantini	Nusa Muktdaji, Lukman Hidayat, dan Melinda	Mochamad Edman Syarief	Yoyon Supriyadi dan Fani Fazriani	Ahsen Saghir, Faisal Mehmod Hashmi, Muhammad Nehal Hussain	Peneliti Sekarang
Variabel Independen	Pengelolaan kas; pengelolaan piutang; pengelolaan persediaan	modal kerja	Kebijakan aktiva lancar perusahaan (CATA); kebijakan pasiva lancar perusahaan (CLTA)	Modal kerja	Number of days account Receivable, Number of days inventory, Number of days account payable, Cash conversion cycle (CCC)	Pengelolaan kas; pengelolaan piutang; pengelolaan persediaan
Variabel Dependen	Profitabilitas	Likuiditas dan profitabilitas	Likuiditas	Likuiditas dan profitabilitas	Profitabilitas	Likuiditas dan profitabilitas
Sampel	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ)	PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk	Perusahaan yang selama 4 periode paling likuid dan berkapitalisasi pasar terbesar dalam indeks LQ45	PT. Timah Tbk dan PT. Antam Tbk	60 perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Karachi (KSE)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Periode Penelitian	2003	2000-2004	2004-2008	2004-2008	2001-2006	2006-2010

Teknik Sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
Teknik Analisis	Multiple regression analysis (MRA)	Regresi linier	Korelasi pearson's dan multiple regression analysis	Multiple Regression Analysis	Korelasi pearson's	Multiple regression analysis (MRA)
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini, dijelaskan teori-teori pendukung yang nantinya digunakan sebagai dasar dalam menyusun kerangka pemikiran maupun merumuskan hipotesis.

2.2.1 Modal kerja

Modal kerja (*working capital*) merupakan seluruh asset jangka pendek, atau asset lancar (kas, efek yang dapat diperjual belikan, persediaan, dan piutang usaha (Houston dan Brigham: 2007). Sedangkan menurut Munawir (2004) modal kerja adalah kelebihan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya. Terdapat dua konsep utama modal kerja yaitu modal kerja bersih dan modal kerja kotor. Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan perbedaan nilai uang antara aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek sedangkan modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah investasi perusahaan dalam aktiva lancar seperti kas dan sekuritas yang dapat di perjualbelikan, piutang, dan persediaan (Van Horner dan Wachowicz : 2005). Menurut Keown (2010) Modal kerja merupakan Investasi total perusahaan pada aktiva lancar atau aktiva yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek dalam bentuk kas, sekuritas, piutang dan persediaan yang digunakan untuk memenuhi kegiatan operasi perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto (2001) modal kerja dapat dibedakan dalam tiga konsep :

1) Modal kerja menurut konsep kuantitatif

Menurut konsep kuantitatif, modal kerja adalah sebesar dana yang tertanam dalam aktiva lancar. Maka dari itu, dalam konsep kuantitatif modal kerja sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*). Dikatakan demikian karena keseluruhan dana yang tertanam dalam aktiva lancar itu akan sekali berputar dan akan kembali dalam bentuk kas dalam jangka waktu pendek.

2) Modal kerja menurut konsep kualitatif

Menurut konsep kualitatif, modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar (*current asset*) diatas hutang lancar (*current liabilities*). Karenanya, menurut konsep ini, modal kerja sering disebut modal kerja netto (*net working capital*). Dikatakan demikian karena hanya bagian dari kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar sajalah yang dapat digunakan sebagai modal kerja. Sedangkan bagian aktiva lancar sebesar hutang lancar itu tidak boleh diganggu gugat sebab bagian itu hanya untuk menjaga likuiditas perusahaan yakni untuk membayar hutang-hutang yang harus segera dibayar.

3) Modal kerja menurut konsep fungsional

Menurut konsep fungsional, yang dianggap sebagai modal kerja adalah bagian dari aktiva lancar yang dapat menghasilkan pendapatan operasi (*operating income*) dan pendapatan sekarang (*current income*). Artinya bagian bagian dari aktiva lancar yang tidak mampu menghasilkan pendapatan operasi hanya dianggap sebagai modal kerja potensial (*potential working capital*).

Modal kerja memungkinkan kesulitan keuangan bagi suatu perusahaan tetapi juga akan memberikan keuntungan menurut Munawir (2004:116-117) keuntungan-keuntungan tersebut sebagai berikut :

- 1) Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- 2) Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- 3) Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- 4) Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- 5) Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
- 6) Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Menurut Munawir (2004:119-122) sumber modal kerja suatu perusahaan terdiri dari:

1. Hasil operasi perusahaan

Modal kerja perusahaan yang berasal dari hasil operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan penghitungan laba rugi perusahaan.

2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek).

Dengan adanya surat berharga ini menyebabkan perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah bentuknya menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari penghitungan surat berharga ini merupakan suatu sumber bertambahnya modal kerja.

3. Penjualan aktiva tidak lancar

Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya. Perubahan aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja.

4. Penjualan saham atau obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya atau dengan menerbitkan obligasi.

2.2.2 Pengelolaan modal kerja

Menurut Esra dan Apriweni (2002) bahwa manajemen modal kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan yang terdapat dalam perusahaan agar mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan. Sedangkan Weston dan Copeland (2002) mendefinisikan manajemen modal kerja adalah semua aspek pengelolaan aktiva lancar dan hutang lancar. Di pihak lain, para analis keuangan berbicara tentang aktiva lancar ketika mereka berbicara mengenai modal kerja maka menurut Van Horner dan Wachowicz (2005:308) manajemen modal kerja (*working capital management*) adalah tentang administrasi berbagai aktiva lancar

perusahaan yaitu kas dan surat berharga (efek dan sekuritas) yang diperjual belikan, piutang, dan persediaan serta pendanaan (terutama kewajiban jangka pendek) yang dibutuhkan untuk mendukung aktiva lancar.

Permasalahan dalam suatu perusahaan adalah menentukan jumlah dana yang diperlukan untuk modal kerja maka dari itu diperlukan pengelolaan yang tepat. Pengelolaan setiap komponen modal kerja yang paling likuid diantara komponen lainnya adalah kebijakan mengenai saldo kas, cara penjualan kredit (piutang), dan kebijakan mengenai persediaan. Ketiga komponen ini harus di kelolah dengan sebaik-baiknya agar modal kerja yang tersedia cukup dan menguntungkan karena terkait dengan kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Maka setiap perusahaan harus selalu mengawasi, merencanakan, serta menjaga tingkat modal kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan agar perusahaan dapat beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan juga tidak akan mengalami kesulitan keuangan.

1. Pengelolaan kas (*cash management*)

Kas sangat menentukan tingkat likuiditas suatu perusahaan, hal tersebut disebabkan karena diantara seluruh aktiva kas mempunyai likuiditas yang paling tinggi. Maka dapat dikatakan semakin tinggi kas perusahaan tersebut maka perusahaan tersebut dapat dikatakan semakin likuid. Selain itu kas juga menentukan tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin tinggi penjualan perusahaan akan membuat semakin tinggi kas yang dimiliki perusahaan sehingga semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan. Dari uraian tersebut dapat

disimpulkan bahwa kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan, oleh karena itu kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik.

Jumlah kas yang ada dalam perusahaan hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar. Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualannya. Perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Makin tinggi tingkat perputaran kas maka semakin efisien penggunaan kasnya. *Cash turnover* (*CTO*) yang terlalu tinggi berarti kas yang tersedia terlalu kecil untuk volume penjualan yang bersangkutan.

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kas Rata - Rata}} \dots \dots \dots (1)$$

(Siswantini, 2006 : 50)

2. Pengelolaan piutang

Pengelolaan piutang dagang perlu untuk dilakukan, pada umumnya pengelolaan piutang dagang menyangkut masalah pengendalian jumlah piutang, pengendalian pemberian dan pengumpulan piutang, dan terakhir dilakukan evaluasi terhadap politik kredit yang dijalankan perusahaan.

Pengurusan kredit yang efisien dapat menghasilkan perputaran piutang yang tinggi dimana perputaran piutang yang tinggi harus juga diimbangi dengan penagihan piutang yang cepat apabila tidak maka, modal kerja akan terikat waktu yang lebih lama dan karena hal tersebut maka akan mengakibatkan tidak akan

tersedia cukup modal kerja untuk digunakan segera dalam siklus usaha perusahaan.

Munawir (2004:75) mengatakan bahwa Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang (*turn over receivable*) yaitu, dengan membagi total penjualan kredit neto dengan piutang rata-rata. Menurut Warren and Reeve (2005:407) perputaran piutang usaha (*account receivable turn over*) adalah untuk mengukur seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun. Untuk mengetahui posisi hutang dan taksiran waktu pengumpulan diperoleh dengan menghitung tingkat perputaran piutang sebagai berikut :

$$\textit{Tingkat Perputaran Piutang} = \frac{\textit{Penjualan (Sales)}}{\textit{Average Account Receivable}} \dots\dots\dots (2)$$

(Mamduh, 2009 : 78)

Sedangkan untuk menghitung waktu pengumpulan piutang yaitu dengan membagi hari dalam satu tahun dengan tingkat perputaran piutang yang dapat dilihat dalam rumus berikut :

$$\frac{360}{\textit{Account Receivable Turn Over}} = \dots \textit{hari} \dots\dots\dots (3)$$

(Mamduh, 2009 : 78)

3. Pengelolaan persediaan (*inventory management*)

Persediaan barang sebagai elemen yang utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar dan secara terus menerus mengalami perubahan. Persediaan merupakan komponen harta lancar yang

memiliki tingkat likuiditas paling rendah dibandingkan dengan kas dan juga piutang dagang hal ini dikarenakan dibutuhkannya pemeliharaan dan adanya kemungkinan rugi karena kerusakan, serta dapat terjadinya penurunan kualitas yang akan dapat memperkecil keuntungan perusahaan yang berdampak akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Sedangkan persediaan yang terlalu kecil juga berdampak menekan keuntungan atau menurunkan profitabilitas perusahaan karena kekurangan material.

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali terjadinya penggantian persediaan dalam satu tahun serta tersimpannya persediaan tersebut di dalam gudang. Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis dan kualitas barang yang sesuai untuk mengatur investasi dalam persediaan. Untuk mengetahui tingkat perputaran persediaan dalam periode tertentu diketahui dengan rumus :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{HPP}}{\text{Average Inventory}} = \dots \text{kali} \dots \dots \dots (4)$$

(Mamduh, 2009 : 79)

Sedangkan untuk menghitung rata-rata persediaan yang tersimpan dapat menggunakan rumus :

$$\frac{360}{\text{Perputaran Persediaan}} = \dots \text{Hari} \dots \dots \dots (5)$$

(Mamduh, 2009 : 78)

2.2.3 Rasio likuiditas dan profitabilitas

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan finansial suatu perusahaan, perlu mengadakan analisa atau interpretasi terhadap data finansial dari perusahaan bersangkutan. data finansial tersebut tercermin didalam laporan keuangan. Menurut Van Horne (2005:234) Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

1. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas merupakan perbandingan yang digunakan untuk menilai dan menggambarkan posisi keuangan dalam jangka pendek yaitu untuk mengetahui apakah asset perusahaan likuid (mudah diuangkan) guna menjamin pengembalian hutang-hutang jangka pendek pada waktunya atau jangka panjang yang telah atau akan jatuh tempo. Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (Mamduh Hanafi dan Abdul Halim : 2009). Rasio likuiditas terdiri dari:

a) *Current ratio* (rasio lancar)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Menurut Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2009) rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \dots \dots \dots (6)$$

(Mamduh, 2009: 86)

Rumus diatas sama dengan diungkapkan oleh Subramanyam dan Wild (2010) bahwa :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \dots \dots \dots (7)$$

(Subramanyam 2010 : 44)

Rasio lancar yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

b) *Quick ratio/ acid test ratio*

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek dengan asset yang dimiliki. Jika *current ratio* tinggi tetapi *quick ratio* rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

Dari tiga komponen aktiva lancar, persediaan merupakan asset yang paling tidak likuid. Hal tersebut karena panjangnya tahap persediaan untuk menjadi kas yang mana waktu yang diperlukan untuk menjadi kas yang lama dan tidak pastinya nilai persediaan tersebut. Maka dengan alasan tersebut dalam perhitungan *quick ratio* persediaan dikeluarkan dari aktiva lancar :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \dots \dots \dots (8)$$

(Mamduh, 2009: 86)

Sedangkan menurut Subramanyam dan Wild (2010) *quick ratio* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas} + \text{Surat Berharga} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}} \dots \dots \dots (9)$$

(Subramanyam 2010 : 44)

dalam *quick ratio* tingginya persediaan menunjukkan indikasi kelebihan kas atau piutang, sedangkan persediaan yang terlalu rendah menunjukkan risiko likuiditas yang lebih tinggi.

c) *Cash ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia. *Cash ratio* menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar perusahaan. Semakin tinggi *cash ratio* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan likuiditas perusahaan. *cash ratio* dapat dirumuskan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \dots \dots \dots (10)$$

(Mamduh, 2009: 86)

2. Rasio profitabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen yang dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan. Rasio profitabilitas yang memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dapat dianalisa dengan margin laba kotor (*gross profit margin*), rentabilitas ekonomis (*basic earning power*), margin laba bersih (*net profit margin*), hasil pengembalian atas investasi (*return on investment*), dan pengembalian atas modal (*return on equity*). Rasio profitabilitas yang baik menjadi daya tarik bagi calon investor yang akan menanamkan modalnya, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka akan membuat calon investor lebih mempertimbangkan untuk berinvestasi. Pengukuran profitabilitas dapat menggunakan beberapa rasio diantaranya adalah :

a) *Net profit margin (NPM)*

Rasio profit margin atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. *Net profit margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Selain itu, rasio ini juga dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu (Mamduh Hanafi dan Abdul Halim : 2009). Rasio *net profit margin* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Net Profit Margin = \frac{EBIT \text{ atau laba bersih}}{Penjualan} \dots \dots \dots (11)$$

(Mamduh, 2009: 87)

Rumus diatas saama dengan yang diungkapkan oleh Subramanyam dan Wild (2010) bahwa :

$$Net Profit Margin = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Penjualan}} \dots \dots \dots (12)$$

(Subramanyam 2010 : 45)

Net profit margin yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu dan jika *net profit margin* rendah menunjukkan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu atau kombinasi dari dua hal tersebut.

b) *Return on investmen (ROI)*

Digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Menurut Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2009) *return on investment (ROI)* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. *Return on investmen (ROI)* seringkali pula disebut sebagai *return on asset (ROA)*. Rasio *return on investment* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}} \dots\dots\dots (13)$$

(Mamdud, 2009: 87)

Jika Rasio *return on investmen (ROI)* tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset, yang berarti juga merupakan efisiensi manajemen.

c) *Return on equity (ROE)*

Return on equity menunjukkan tingkat pengembalian (*return*) yang dihasilkan manajemen atas modal yang ditanam pemegang saham, sesudah dipotong kewajiban kepada kreditor. Semakin tinggi rasio *ROE* hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik. *Return on equity* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \dots\dots\dots (14)$$

(Kasmir, 2010: 137)

Sedangkan menurut Subramanyam dan Wild (2010) *return on equity* dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Rata – Rata Ekuitas}} \dots\dots\dots (15)$$

(Subramanyam 2010 : 44)

2.2.4 Pengaruh pengelolaan modal kerja terhadap likuiditas

Pemeliharaan tingkat likuiditas yang cukup bagi perusahaan ketika membayar kewajiban pada waktunya membuat saling berhubungannya penggunaan investasi aktiva lancar dan pasiva lancar yang dimiliki oleh

perusahaan atau biasa disebut dengan modal kerja dengan likuiditas perusahaan. Dalam pengelolaan modal kerja yang baik dibutuhkan penyesuaian karakteristik penghasilan arus kas dari aktiva dengan jatuh tempo sumber pembiayaan yang digunakan untuk membiayai perolehannya sehingga likuiditas meningkat. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi merupakan perusahaan yang baik, karena dana jangka pendek kreditur yang dipinjam perusahaan dapat dijamin oleh aktiva lancar yang jumlah relatif lebih banyak. Maka dari itu, diperlukan pengelolaan modal kerja yang baik dan tepat agar likuiditas perusahaan dapat meningkat.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah *current ratio* karena berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh yang positif terhadap *current ratio* serta perputaran modal kerja juga berpengaruh secara signifikan terhadap *current ratio* (Mukriadi, Hidayat, dan Melinda:2007). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi dan Fazriani (2011) juga menunjukkan hal yang sama bahwa hubungan antara perputaran modal kerja dengan *current ratio* memiliki hubungan positif yang kuat selain itu juga menunjukkan signifikansi yang lebih kecil dari 10 persen yang berarti bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *current ratio*.

2.2.5 Pengaruh pengelolaan modal kerja terhadap profitabilitas

Modal Kerja yang besar tidak menjamin suatu perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi, terkadang profitabilitas perusahaan dapat menurun walaupun modal kerja perusahaan tersebut cukup besar. Profitabilitas perusahaan

tinggi atau meningkat tergantung dari produktifitas penggunaan modal kerja yang dimiliki atau dapat lebih disederhanakan bahwa profitabilitas perusahaan bergantung pada pengelolaan modal kerja. Untuk dapat memperoleh profitabilitas yang tinggi perusahaan dapat mempertahankan aktiva lancar pada tingkat yang rendah, dan tetap mendukung penjualan sehingga akan meningkatkan pengembalian asset total aktiva perusahaan. Sebaliknya, proporsi kewajiban jangka pendek yang tinggi terhadap total kewajiban akan membuat semakin tingginya profitabilitas perusahaan. Menurut Munawir (2004) tingkat profitabilitas yang menurun atau rendah jika dibandingkan dengan modal kerja menunjukkan kemungkinan sebagai berikut :

1. Adanya *over investment* dalam aktiva yang digunakan untuk operasi dalam hubungan dengan volume penjualan yang diperoleh.
2. Mencerminkan rendahnya volume penjualan dibandingkan dengan ongkos-ongkos yang diperlukan.
3. Adanya inefisiensi baik dalam produksi, pembelian, maupun pemasaran.
4. Adanya kegiatan ekonomi yang menurun.

Jadi dapat dikatakan bahwa hubungan modal kerja dengan profitabilitas sangat erat sekali. Dengan kata lain, manajemen modal kerja yang tepat akan menghasilkan tingkat efisiensi yang tinggi sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bagi perusahaan.

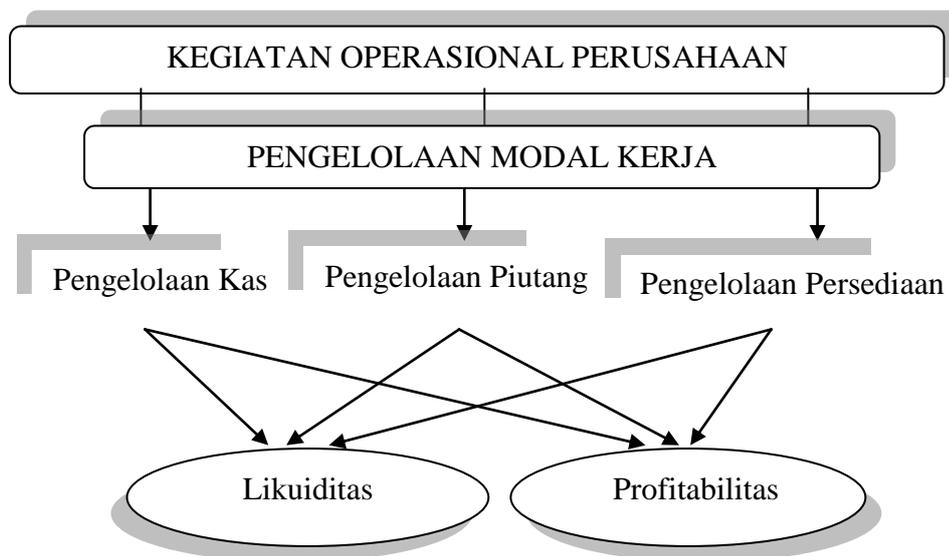
Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah *return on investment* karena berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran

piutang, dan perputran persediaan memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap *return on investment* (Saghir, Hashmi, dan Aali Jinah:2011)

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Tri Siswantini (2006), Nusa Muktadji (2007), Ahsen Saghir (2011), diolah.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan pada landasan teori dan penelitian sebelumnya maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Pengelolaan kas, pengelolaan piutang, pengelolaan persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H₂ : Pengelolaan kas, pengelolaan piutang, pengelolaan persediaan berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H₃ : Pengelolaan kas, pengelolaan piutang, pengelolaan persediaan berpengaruh secara simultan terhadap likuiditas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H₄ : Pengelolaan kas, pengelolaan piutang, pengelolaan persediaan berpengaruh secara parsial terhadap likuiditas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia